

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang anak adalah hadiah yang tak ternilai dari Tuhan, itu sebabnya dia harus dibesarkan dengan cinta. Seperti yang disebutkan dalam hadits, yang berbunyi: “Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanya, menjadikan yahudi, majusi dan nasrani”. Orang tua harus bisa memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknya jumlah yang cukup. Tapi bukan berarti, karena cinta adalah orang tua biarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak dan keluarga luas¹ dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting dari pada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri),

¹ William j. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 11

ikatan dengan suami atau istri cenderung di anggap lebih penting dari pada ikatan orangtua².

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.³

Dalam keluarga inilah, nilai budaya menuntun pasangan suami istri kedalam kehidupan keluarga yang harmonis. Pada kehidupan keluarga, orangtua pada umumnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak diharapkan tidak terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan, mencuri, berbuat asusila yang kesemuanya merupakan tindakan moral dan melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, hal ini tidak diinginkan orangtua terjadi pada anak-anak mereka.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah faktor integritas keluarga, yaitu integritas. Keluarga pertama-tama adalah keutuhan struktur keluarga, yaitu dalam keluarga ini, selain ibu dan anak, dan juga ayah. Jika tidak ada ayah atau ibu atau tidak keduanya, maka struktur keluarga tidak lagi lengkap. Jika ayah atau ibunya jarang pulang meninggalkan anaknya

² Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), h. 20

³ M, Idrus Abustam, M. Idrus. *Partisipasi Angkatan Kerja dan pengalokasian Waktu dalam Rumah tangga petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan*, "Laporan Penelitian", (Ujung pandang :FPIPS-IKIP , 1992), h. 30

selama beberapa bulan karena pekerjaan atau hal lain jika ini terjadi berulang kali, maka struktur keluarga sebenarnya tidak ada utuh lagi. Akhirnya, jika orangtuanya bercerai, keluarganya juga akan bercerai sehingga tidak lagi lengkap.

Perilaku pemahaman orangtua terhadap anak sangat penting yang harus di perhatikan sepenuhnya pada orangtua. Mengajarkan agama memberikan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Dan juga memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan perilaku sikap agama yang benar.

Oleh sebab itu, perilaku yang seharusnya diperhatikan oleh keluarga terhadap anak sangatlah penting dalam menjaga sikap perilaku anak dan keseharian anak bisa terjaga dan memberikan perilaku yang sangat baik untuk keluarga maupun masyarakat.

Mempunyai pendidikan agama yang di peroleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang, maka dari itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Mengingat fungsi keluarga, setiap keluarga menginginkan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai norma yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni pertama, keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.⁴

Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok orang tua (keluarga) inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat.

Dari fungsi orang tua yang sudah di jelaskan maka dapat di simpulkan, bahwa orang tua merupakan sumber dari segala perkembangan termasuk anak. Anak akan menjadi apa nantinya anak dikemudian hari, keluarga lah yang berpengaruh. Begitu juga dalam kepribadian anak, terutama prilaku anak dalam beragama. Orangtua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap keagamaan di luarnya saja tapi dalam hati anak tidak menanamkan jiwa beragama. Jadi sikap keagamaan sangat penting untuk di kembangkan pada anak.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1983,h. 55)

Dalam mengembangkan pemahaman keagamaan orang tua yang diberikan terhadap anak, maka orang tua juga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya terdapat di dalam masyarakat karena nilai budaya dalam masyarakat merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga adat istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam berperilaku dalam masyarakat.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menghindari anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan moral. Maka dari itu pendidikan agama sangat diperlukan anak dalam bersikap, disamping sifat keagamaan juga harus di tanamkan apa yang di ajarkan oleh agama yang mereka anut agar lebih tertanam dalam hati mereka. Sering terlihat tanpa ada penerapan makna dari agama dan sebagian anak tidak memahaminya, sehingga anak sulit memahami makna agama tersebut yang sudah di ajarkan kedua orang tuanya. Hal itu di karnakan anak tidak mempunyai rasa beban prilaku ketika melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Pengaruh baik dan buruk tingkah laku dari lingkungan pergaulan sekitarnya tergantung dari daya serap dan penilaian pribadi anak mengenai bentuk tingkah laku yang di pandang kurang positif. Maksudnya secara pribadi anak di lingkungan juga akan memilih apakah hal-hal yang kurang positif seperti yang di lakukan teman-temannya dan juga patut di contoh atau tidak. Dan disinilah prilaku orangtua dibutuhkan. Orangtua dapat memberikan pengertian terhadap anak agar dapat menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku dari pendidikan dasar keagamaan yang kuat akan sedikit mempengaruhi pola pikir anak dalam menilai tingkah laku dilingkungannya.

Perkembangan anak usia sekolah, perkembangan anak yang begitu pesat dan hal ini orangtua patut diperhatikan oleh orangtuanya karena terbatasnya dan ketidak mampuan memberikan seluruh fasilitas pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman-pemahaman anak terutama pemahaman kecerdasannya untuk belajar dalam perkembangan pembelajaran anak, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas, berupa sekolah untuk mengembangkan semua prestasi yang dia miliki.

Selain itu orangtua juga bukan sekedar memberikan fasilitas sekolah tetapi juga memberikan motivasi yang sangat di perlukan pada anak, karena pengarahan dan juga nasehat bisa membuat anak lebih bersemangat dalam pemahaman dalam melakukan pembelajaran dalam segala ilmu apapun, dan juga memberikan sifat kepercayaan diri pada anak agar anak bisa lebih mengejar cita-cita yg dia capai. Tidak hanya hubungan anak dan orangtua, anak juga harus bergaul dengan lingkungan disekitar sangat di perlukan, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu anak harus bergaul dan beradaptasi dimana saja anak berada.

Bahkan budaya juga sangat berpengaruh, ternyata juga bahwa kebudayaan di dalam masyarakat merupakan tingkah laku nilai tertentu yang di jadikan petunjuk hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan itu sendiri. Maka dari itu di jadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku oleh sebab itu kebudayaan terlihat menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan didalam masyarakat. Tradisi yaitu sesuatu yang sulit kemungkinan untuk di ubah, karena sudah terikat nyatuh dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur- unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti upamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat, di samping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lain yang di jual di pinggir jalan.

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi. Misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:⁵

1. Alat-alat teknologi ;
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik.

Ada sebagian orangtua dalam mengembangkan pemahaman keagamaan pada anak juga mengacu ke budaya yang memeluk kepercayaannya, secara kesimpulan tradisi merupakan kerangka tumpukan perilaku dalam masyarakat yang disebut sebagai budaya. Budaya ini yang beragam rasional, terbuka dan umum, masuk akal dan konflik yang menekan legalitas, seperti budaya politik, budaya pemerintahan ekonomi dan pasar, beragam budaya hukum yang terkait sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Karena norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat ini merupakan rangkaian perkembangan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang

⁵ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, op, cit., hlm. 78.

ada di masyarakat tidak akan pernah mati. Setiap keluarga selalu di turunkan dari generasi ke generasi, termasuk anak-anaknya kelak. Trutama tradisi agama itu berasal dari norma-norma yang terdapat dalam alkitab. Dan sebagainya tradisi keagamaan sulit di ubah, karena selain dukungan masyarakat, berisi banyak elemen dengan nilai mulia yang relevan dengan kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keagamaan adalah sangat penting atau berkaitan erat dengan agama yang di anut oleh masyarakat individu penganut agama.

Budaya yang di ciptakan oleh norma menghubungkan orang dengan lebih taat pada aturan yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini berpengaruh juga dalam lingkungan keluarga, untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat terhadap anak-anak mereka.

Terutama kebiasaan agama, sebagai akibatnya anak bisa menempatkan diri di masyarakat, menggunakan penerapan yang di berikan orangtua maka anak akan mengerti hal-hal yang melanggar kebiasaan dan tata cara yang sudah ditetapkan masyarakat. sehingga menggunakan pembekalan kebiasaan yang diberikan orang tua mereka, bila orang tua mengajarkan hal yang buruk akan menirukan apa yang sudah di ajarkan orangtua mereka. Namun jika orang tua mengajarkan hal yang baik dalam anak sinkron menggunakan kebiasaan yang berlaku maka anak bertingkah laku baik juga terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik buat meneliti dan mengkaji mengenai “Perilaku Orang Tua Dalam Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Pada Anaknya Kedalam Lingkungan Masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan berikut dapat di ajukanp:

1. Bagaimana perilaku sosial anak Madrasah Usia 10-15 Tahun di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku orang tua dalam mengembangkan pemahaman anak Madrasah Usia 10-15 Tahun di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Kendala apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak Madrasah Usia 10-15 Tahun untuk berperilaku keagamaan di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.3 Tinjauan Penelitian

Menanggapi permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku sosial anak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui perilaku orang tua dalam dalam mengembangkan pemahaman anak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teknis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teknis

- a. Mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya dalam hal ini yang menyangkut yang di bahas dalam penelitian.
- b. Untuk mengetahui nilai apa saja yang dimiliki anak dalam kehidupan masyarakat.
- c. Untuk memperkaya ke ilmuan, khususnya pengetahuan perilaku orang tua dalam mengembangkan pemahaman keagamaan pada anak.
- d. Sebagai bahan perbandingan untuk pencarian serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran tentang pentingnya perilaku orang tua dalam mengembangkan sikap pada anak.
- b. Peneliti diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasannya berdasarkan pengalaman yang di peroleh dilapangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada setiap jenis penelitian, selalu memakai kerangka pemikiran yang menjadi alur pada memilih arah penelitian, hal ini buat menghindari terjadinya pembahasan yang membuahkan penelitian tidak terarah.

Dalam melakukan penelitian mengenai “perilaku orang tua dalam mengembangkan pemahaman keagamaan pada anaknya”, akan melakukan penelitian pada lapangan sinkron menggunakan kerangka pemikiran menjadi pedomannya. Dimulai menggunakan judul mengenai perilaku orang tua dalam mengembangkan pemahaman keagamaan pada anaknya, maka dimulai berdasarkan orang tua adalah bagian terpenting berdasarkan keluarga, orang tua diharapkan bisa membimbing anak pada melakukan pengenalan pada masyarakat.

Partisipasi orang tua yang bisa ditanamkan dalam diri anak adalah membangun perilaku anak supaya berperilaku beragama, hal ini dirasa sangat krusial karena pada era masa kini yang serba maju sudah banyak anak-anak yang bertindak di luar koridor agama dan norma sosial. Untuk itu, program penting

yang sebaiknya digunakan orang tua untuk anaknya harus lebih ketat dan hati-hati.

Pelanggaran nilai moral yang dilakukakn oleh anak-anak zaman sekarang hal ini dianggap sebagai manifestasi dari rendahnya nilai sosial anak. Kemudian dari inilah perilaku dan tanggung jawab orang tua yang perlu di berikan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga. Orang tua adalah karakter gaya akan diidentifikasi dan diinternalisasikan kedalam perilaku dan pemahaman kegamaan. Jadi salah satu tugas utama orang tua adalah pendidikan kegamaan termasuk unsur mengembangkan kepribadian anak dan biarkan dia dewasa, karena orang tuanya adalah pendidik pertama, terutama bagi anak-anaknya.⁶

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering di temui anak, lingkungan keluarga mempengaruhi anak. Oleh karna itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Dapat di simpulkan peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, dan pemberi nasehat yang baik selain peran yang harus dilakukan orang tua untuk anak-anaknya. Nilai-nilai yang di dapat anak bisa menjadi cerminan bahwa orang tua sangat lah berarti dalam mendidik anak dengan baik, berpendidikan dan juga mempunyai sikap yang lebih baik lagi.

Orang tua adalah lingkungan pendidikan agama yang paling penting perkembangan kepribadian anak dikatakan yang pertama, karena anak masih

⁶ Kartini, Kartono. 1992. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Rajawali

didalam rahim dan lahir di dalam keluarga, dikatakan yang utama karena orang tua merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan keagamaan membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian baik-baik saja terbentuk di lingkungan masyarakat. perilaku atau perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak, dan bagaimana orang tua mengembangkan pemahaman agamaan dan membesarkan anak dalam perilaku baik.

Peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan juga patut dinantikan dapat membentuk karakter anak yang ditanamkan di sekolah, bagaimana anak-anak berperilaku, bagaimana menerapkan dan berpartisipasi dalam kehidupan.

Menanamkan sikap sosial yang baik pada anak, orang-orang terdekat hal ini dapat di terapkan melalui perilaku, investasikan anak dengan baik, agar anak memiliki ahlak yang baik dengan keluarga dan masyarakat. keluarga memiliki struktur yang saling berhubungan lainnya, selain itu, bagaimana orang tua menanamkan aturan ke dalam keluarga maupun masyarakat sehingga dapat menghasilkan out put yang berkualitas, baik itu dari aspek perilaku sosial, perilaku keagamaan, budaya dan kesehatan.

Keluarga sebagai suatu sistem yang memiliki karakteristik dasar dibagi menjadi sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka berarti sistem yang ada dalam keluarga memberikan kesempatan untuk menerima memperhatikan masyarakat sekitar, seperti dalam keluarga bagaimana menerapkan sistem untuk

menanam kan nilai-nilai agama, moral dan sosial memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Karena jika orang tua sedikit ceroboh, bisa membahayakan masa depan anak. Model pendidikan yang benar dapat mengarah pada kualitas nilai dan tindakan atau perilaku anak untuk mendukung kehidupan sosial. Melalui model pendidikan yang benar ini dimungkinkan untuk generasi masa depan yang bagus dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:

Table 1.1

